

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil yang diharapkan adalah rumusan mengenai model pembelajaran *tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan untuk membangun habituasi tabayun siswa dan teruji efektivitasnya. Adapun pembahasan pada bab tiga yaitu: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

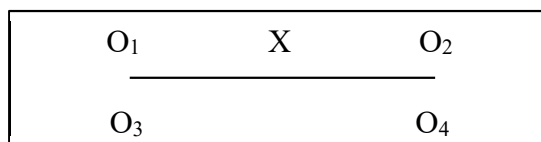
3.1. Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2021) mengartikan pendekatan ini sebagai metodologi penelitian berdasarkan filsafat positivisme yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian untuk menganalisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti akan menggunakan metode *quasi eksperimental* (eksperimen semu) yang merupakan bentuk desain yang melibatkan dua kelompok paling sedikitnya, yaitu satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan satu lainnya sebagai kelompok kontrol (Rukminingsih dkk., 2020).

Eksperimen digunakan dalam penelitian ini karena diharapkan dapat mengetahui sebab akibat dari suatu ide atau praktik pengujian, seperti halnya menurut Gall dan Borg dalam Rukminingsih dkk., (2020) eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang paling ampuh untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Lebih lanjut Creswell (2017) menyebutkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk menguji ide, praktik, atau prosedur untuk menentukan apakah mempengaruhi hasil atau variabel dependen.

Selanjutnya peneliti menggunakan desain *nonequivalent control group*, di mana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan namun sampel diambil secara tidak acak, dan dua kelompok yang diberi *pre-test* kemudian

diberi perlakuan dan terakhir diberi *post-test* (Rukminingsih dkk., 2020; Sugiyono, 2022). Rumus dari desain ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Rumus *nonequivalent control group design*

Keterangan:

O₁ : *Pretest* kelompok eksperimen

O₂ : *Posttest* kelompok eksperimen

O₃ : *Pretest* kelompok kontrol

O₄ : *Posttest* kelompok kontrol

X : *Treatment* (Model pembelajaran *Tajribi*)

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran *tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan sebagai variabel independen atau aktif, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau atribut (terikat) (Sugiyono, 2022). Sementara variabel dependennya adalah habituasi tabayun siswa. Selain itu, terdapat konstan (pembatasan masalah) penelitian yaitu fenomena perilaku keagamaan. Hubungan antar dua variabel digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Hubungan variabel independen (aktif) – dependen (atribut)

3.2. Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa pada MA An Nur Malangbong Garut dengan jumlah 89 orang, terdiri dari 33 orang sebagai partisipan pada pengujian instrumen penelitian, 29 orang terdapat pada kelas kontrol dan 27

orang pada kelas eksperimen. Secara umum, partisipan yang terlibat memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Karakteristik Partisipan

No	Kelompok Partisipan	Banyaknya	Rentang Usia	Kelas	Bidang Peminatan
1	Pengujian Instrumen	Laki-laki : 14 Orang Perempuan : 19 Orang Jumlah : 33 Orang	16-18 Tahun	XII	Keagamaan
2	Kelompok Eksperimen	Laki-laki : 8 Orang Perempuan : 19 Orang Jumlah : 27 Orang	17-18 Tahun	XII	Matematika dan Ilmu Alam
3	Kelompok Kontrol	Laki-laki : 11 Orang Perempuan : 18 Orang Jumlah : 29 Orang	16-18 Tahun	XII	Matematika dan Ilmu Alam

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dikemukakan oleh Corper, Donald, R; Schindler, Pamela S; dalam Sugiyono (2022) menyatakan bahwa *“Population is the total collection of element about which we wish to make some inference...A population element is the subject on which the measurement is being taken. It is the unit of study”*. Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Maka dalam penelitian ini populasinya adalah siswa MA An Nur Malangbong Garut tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah secara keseluruhan 615 orang.

Sedangkan sampel, menurut Sugiyono (2022) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, maka apa yang dipelajari atau didapatkan dari sampel dapat diberlakukan untuk populasi. Penentuan sampel dengan *puposive sampling* yaitu teknik yang digunakan apabila mempunyai pertimbangan tertentu yaitu pertimbangan pihak madrasah dan guru bidang studi dalam menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Sehingga, sampel dalam penelitian ini adalah siswa dari dua kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen sebanyak 27 orang yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran tajribi dan

kelas kontrol sebanyak 29 orang yang mendapatkan model pembelajaran *problem based learning*.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, maka jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini, digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada siswa. Kuesioner dibuat dengan skala *likert*, yaitu untuk mengukur kemampuan habituasi dalam bertabayun. Dengan menggunakan skala ini, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan. Gradasi atau alternatif jawaban yang dipakai dan panduan skor untuk keperluan analisis kuantitatif dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Gradasi Dan Panduan Skor Instrumen

No.	Gradasi	Skor item (+)	Skor item (-)
1	Selalu	4	1
2	Sering	3	2
3	Jarang	2	3
4	Tidak Pernah	1	4

Indikator yang digunakan dalam instrumen pengukuran habituasi tabayun dikembangkan oleh peneliti dengan menjadikan ayat tentang *tabayyun* di dalam Al-Quran sebagai rujukan utama, yaitu surah Al-Hujurat (46) ayat 6, dan dilengkapi dengan beberapa literatur penelitian terdahulu. Adapun indikator yang didapatkan adalah mengetahui pembawa informasi yang dijabarkan ke dalam empat butir pernyataan, meneliti sumber informasi dijabarkan dalam tujuh butir pernyataan, mencari kebenaran informasi dijabarkan dalam empat butir pernyataan, memperhatikan kualitas informasi dijabarkan pada empat butir pernyataan,

menghargai perbedaan informasi dijabarkan dalam empat butir pernyataan, dan membagikan informasi dijabarkan dalam enam butir pernyataan.

Instrumen habituasi tabayun diberikan kepada siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada saat *pre-test* dan *post-test*. Kemudian untuk memastikan bahwa habituasi tabayun dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel independen (aktif)-nya yaitu model pembelajaran tajribi, maka disusun pula instrumen ketercapaian model pembelajaran kepada siswa, namun hanya diberikan pada saat *post-test*. Instrumen ini memiliki indikator yang berisikan komponen-komponen dari model pembelajaran tajribi, yaitu: pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun dan mengembangkan kedua instrumen pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

3.4.1 Membuat definisi operasional dari masing-masing variabel yang hendak diukur

Pertama, Model pembelajaran tajribi berbasis fenomena perilaku keagamaan. *Tajribi* berasal dari bahasa arab yang artinya Latihan atau pengamalan. Sedangkan menurut terminologi *Tajribi* bermakna latihan untuk mempraktikkan suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Tajribi merupakan pengembangan dari salah satu metode pendidikan Islam yang dikembangkan menjadi sebuah model pembelajaran. Hal ini dikemukakan, berkaitan dengan telah terpenuhinya semua komponen model pembelajaran menurut Syahidin (2019) yaitu terdapat pendekatan, strategi, metode, taktik, dan teknik pembelajaran yang kemudian dalam penelitian ini telah digunakan sebagai indikator. Kemudian, komponen-komponen ini dapat ditemukan dalam tulisan Abdurrahman An Nahlawi.

Tajribi dengan definisi Latihan atau pengamalan, dijelaskan An Nahlawi (1995) dengan menyandarkannya pada kisah zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Di antaranya: Rasulullah SAW senantiasa memberikan motivasi kepada para sahabat untuk terus belajar dan mengarahkan mereka

untuk memahami bahwa yang dilakukannya salah dan membiarkannya untuk memperbaiki sendiri atau bertanya langsung kepada beliau. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh Rasulullah sesuai dengan paradigma baru pembelajaran saat ini, seperti yang diuraikan oleh Millah (2015) yaitu siswa dapat didorong untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku yang disertai dengan kontrol dari guru. Selain itu, terdapat nilai bahwa siswa diberikan keleluasaan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya, atau kerap disebut dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi (Asri, 2012).

Rasulullah SAW dalam menjelaskan salat yang benar kepada sahabat tidak secara langsung, melainkan sahabat diberi kesempatan menanyakan langsung setelah melihat Rasulullah salat. Pembelajaran tersebut merupakan strategi kontekstual dengan penekanan ada pada proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Hamruni, 2015), serta siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik jika mereka mengalaminya terlebih dahulu (Kadir, 2013). Kemudian pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah selaras dengan Aftriani (2018) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual, di antara cirinya adalah bertanya, pemodelan, dan refleksi.

Kemudian, Sahabat diberikan kesempatan untuk saling membetulkan satu sama lain. Hal ini didorong, agar mereka memahami berbagai masalah yang Tengah dipelajarinya secara lebih luas dan mendalam, sehingga memberikan manfaat lebih banyak bagi hidupnya. Metode ini, senada dengan penelitian Purwana dan Masadah (2019) yang menyatakan bahwa siswa perlu mendapat peluang untuk menggali potensi dirinya dengan memberikan pendapat dan menanggapi siswa lainnya sehingga lebih terbuka pikirannya. Selain itu, seorang guru memfasilitasi diskusi untuk berbagi hasil pengamatan mereka serta saling menanggapi dan membenarkan, hal ini dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, guru terus memantau dengan seksama dan memberikan penjelasan serta refleksi di akhir pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran seperti yang Rasulullah lakukan, dalam pembelajaran saat ini akan sangat berpengaruh teknik dan taktik yang dilakukan oleh Guru (Siregar, 2021). Jelaslah bahwa seorang guru harus membimbing siswa pada tekad untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan cara latihan dan mengamalkannya secara berulang. Pada akhirnya, An Nahlawi (1995) menyimpulkan bahwa jika seorang guru melaksanakan pendidikan demikian, berarti meneruskan cara-cara pendidikan Islam yang diestafetkan Rasulullah kepada para sahabat.

Kedua, Habitiasi tabayun. Al-Quran mendefinisikan tabayun sebagai berhati-hati terhadap berbagai berita yang diterima dari pihak lain meskipun berasal dari orang beriman, Hal ini karena segala sesuatu yang keluar dari mulut manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Ansari, 2022). Hal ini sesuai dengan ayat 6 pada surah Al-Hujurat berikut yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”* (Q.S. Al-Hujurat [46] : 6). Konsep tabayun dalam ayat ini memberikan kita pemahaman dan formula untuk tetap kritis terhadap informasi dari media masa di zaman yang kaya informasi ini (Arifin, 2018).

Kemudian pendapat lainnya dikemukakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memandang tabayun sebagai pemilah informasi tentang sesuatu yang penting atau tidak dan dapat dipercaya atau tidak. Tujuannya adalah untuk menghindari atau mencegah prasangka buruk dari oknum yang tidak bertanggung jawab (Ansari, 2022).

3.4.2 Menentukan indikator dan menjabarkannya menjadi butir pernyataan berupa kisi-kisi dan instrumen penelitian

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Ketercapaian Model Pembelajaran Tajribi Berbasis Fenomena Perilaku Keagamaan

Variabel	Indikator	Ops jawaban	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Model Pembelajaran Tajribi Berbasis Fenomena Perilaku Keagamaan	Pendekatan	A. Ya	1, 2, 3, 4,	7, 11	11
	pembelajaran	B. Tidak	5, 6, 8, 9,		
	terfokus pada		10		
	siswa				
	Strategi pembelajaran secara kontekstual melalui latihan dan pengamalan	A. Ya	12, 13,	14, 16	5
		B. Tidak	15		
	Metode dengan latihan, pengamalan, diskusi, dan saling membenarkan	A. Ya	17, 18,	20,	8
		B. Tidak	19, 21,	22, 24	
			23		
	Teknik dan taktik pembelajaran secara terstruktur	A. Ya	25, 26,	27,	9
		B. Tidak	28, 30,	29,	
			32	31, 33	

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Habitiasi Tabayun

Variabel	Indikator	Skala	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Habitiasi Tabayun	Mengetahui	<i>Likert</i>	1, 3, 4	2	4
	Pembawa Informasi				
	Meneliti sumber informasi	<i>Likert</i>	5, 8, 9, 10	6, 7	6
	Mencari kebenaran informasi	<i>Likert</i>	11, 13, 14	12	4
	Memperhatikan kualitas informasi	<i>Likert</i>	15, 17, 18	16	4
	Menghargai perbedaan informasi	<i>Likert</i>	19, 21, 22	20	4
	Membagikan dan mengamalkan informasi	<i>Likert</i>	23, 25, 27, 28	24, 26	6

3.4.3 Melakukan *expert judgement* terhadap instrumen yang telah dibuat

Langkah ini dilakukan dengan mengajukan permohonan *judgement* terhadap instrumen yang telah dibuat kepada ahli pada bidangnya. Adapun ahli yang kami ajukan sebanyak 3 orang yaitu: 1) Prof. Dr. Udin Supriadi, M.Pd., 2) Prof. Dr. Munawar Rahmat, M.Pd., dan 3) Dr. Agus Fakhruddin,

M.Pd. *sebagaimana terlampir*. Para ahli diminta memberikan penilaian setiap poin butir pernyataan sesuai dengan tingkat relevansinya dengan variabel yang hendak diukur. Yaitu: 1 = tidak relevan, 2 = kurang relevan, 3 = relevan, dan 4 = sangat relevan, serta diberikan kebebasan memberikan komentar maupun saran pada setiap butirnya. Selain itu, para ahli diminta memberikan keputusan tentang kelayakan penggunaan instrumen dengan pernyataan *layak digunakan untuk penelitian tanpa revisi, layak digunakan untuk penelitian dengan revisi, dan tidak layak digunakan*.

3.4.4 Melakukan uji coba instrumen

Sebanyak 28 butir pernyataan instrumen yang dibuat untuk mengukur variabel habituasi tabayun, kemudian dilakukan uji coba terhadap siswa yang tidak termasuk pada kelas eksperimen maupun kontrol, yaitu kelas XII IIK 3 di MA An Nur Malangbong Garut tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang.

3.4.5 Melakukan uji validitas

Data hasil uji coba instrumen kemudian dibuat tabulasi untuk dilakukan pengujian *construct validity* dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total (Sugiyono, 2022). Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang telah ditentukan. Keputusan validitas ini didapat jika perbandingan nilai koefisien korelasi lebih besar dari r-tabel. Sehingga, validitas instrumen akan mempengaruhi terhadap ketepatan tujuan penelitian. Rumus yang digunakan menggunakan korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Hipotesis yang diajukan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid, dan jika sebaliknya maka dinyatakan tidak valid. Uji ini dilakukan dengan bantuan *microsoft excel* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Uji Validitas Instrumen Habituasi Tabayun

Pernyataan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan Validitas
Butir1	0,5989	0,344	Valid
Butir2	0,5793	0,344	Valid
Butir3	0,4247	0,344	Valid
Butir4	0,5132	0,344	Valid
Butir5	0,6816	0,344	Valid
Butir6	0,4100	0,344	Valid
Butir7	0,5233	0,344	Valid
Butir8	0,2582	0,344	Tidak Valid
Butir9	0,5298	0,344	Valid
Butir10	0,5898	0,344	Valid
Butir11	0,5114	0,344	Valid
Butir12	0,4470	0,344	Valid
Butir13	0,6227	0,344	Valid
Butir14	0,6411	0,344	Valid
Butir15	0,5788	0,344	Valid
Butir16	0,4191	0,344	Valid
Butir17	0,4290	0,344	Valid
Butir18	0,7218	0,344	Valid
Butir19	0,5724	0,344	Valid
Butir20	0,2672	0,344	Tidak Valid

Pernyataan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan Validitas
Butir21	0,5553	0,344	Valid
Butir22	0,6131	0,344	Valid
Butir23	0,5960	0,344	Valid
Butir24	0,3411	0,344	Tidak Valid
Butir25	0,6942	0,344	Valid
Butir26	0,2924	0,344	Tidak Valid
Butir27	0,4010	0,344	Valid
Butir28	0,5976	0,344	Valid

Berdasarkan tabel 3.5 di atas, dengan jumlah responden 33 orang yang berarti nilai r_{tabel} adalah 0,344 dengan taraf signifikansi 0,05, maka setiap butir yang memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} tersebut dinyatakan valid. Dari hasil uji validitas instrumen habituasi tabayun yang digunakan sebanyak 28 butir, terdapat 24 butir pernyataan yang dinyatakan valid yaitu pada butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 27, dan 28. Sedangkan empat butir sisanya yaitu 8, 20, 24, dan 26 dinyatakan tidak valid.

3.4.6 Melakukan uji reliabilitas

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen, uji ini adalah satu prosedur yang digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat menghasilkan data yang sama saat digunakan untuk mengukur objek yang sama secara berulang-ulang. Instrumen dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* lebih dari 0,70 ($r_i > 0,70$) (Creswell, 2017). Adapun pengujian reliabilitas hanya pada butir pernyataan yang sebelumnya telah dinyatakan valid. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26 dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum t^2} \right)$$

Keterangan:

r = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum_{\sigma b}^2$ = Jumlah varians item

\sum_t^2 = Varians total

Untuk menginterpretasikan penafsiran reliabilitas berdasarkan koefisien nilai *Cronbach Alpha* sebagai berikut

Tabel 3. 6 Penafsiran Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Keterangan
$Alpha > 0,90$	Reliabilitas sempurna
$Alpha 0,70-0,90$	Reliabilitas tinggi
$Alpha 0,50-0,70$	Reliabilitas moderat
$Alpha < 0,50$	Reliabilitas rendah

Berikut hasil pengujian reliabilitas pada penelitian ini:

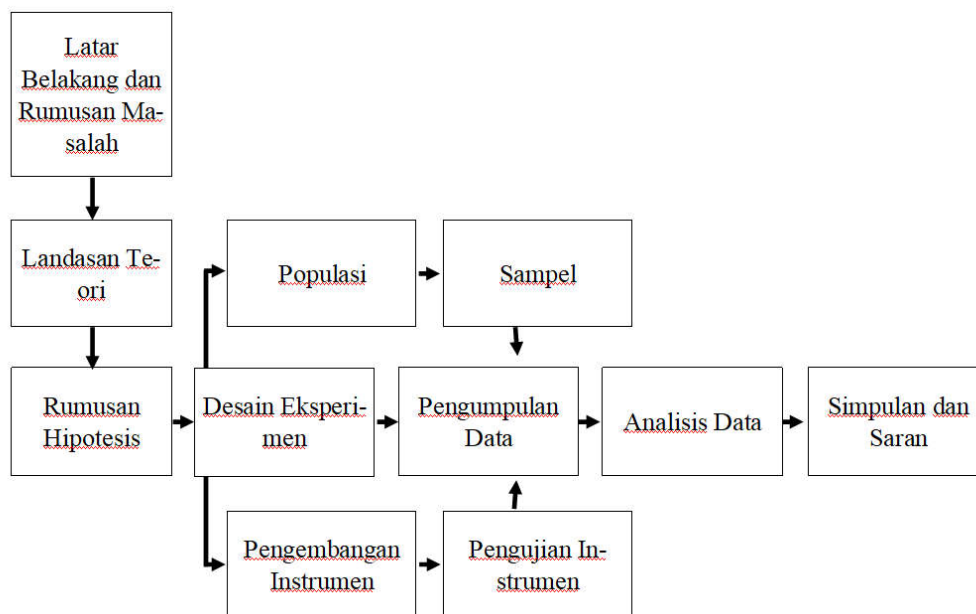
Tabel 3. 7 Uji Reliabilitas Instrumen Habitiasi Tabayun

No.	Variabel	Koefisien <i>Alpha</i>	Keterangan
1	Habitiasi Tabayun	0,932	Reliabilitas Sempurna

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut di atas, tingkat konsistensi instrumen pada variabel habitiasi tabayun memiliki koefisien nilai 0,932 yang berarti lebih besar dari koefisien korelasi (validitas) 0,344, maka instrumen ini dinyatakan reliabel.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2022) ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. 3 Langkah-langkah penelitian kuantitatif Eksperimen

Berdasarkan gambar di atas, prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan laporan penelitian. Adapun masing-masing tahap dijabarkan sebagai berikut:

Tahap awal dari proses ini adalah menentukan latar belakang dan merumuskan masalah berdasarkan temuan awal di lapangan. Tahap ini berkaitan dengan penyebaran informasi yang banyak terindikasi hoaks di kalangan siswa, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan perilaku atau habit dalam tabayun atau mencari kejelasan informasi. Pada penelitian ini, hendak menguji model pembelajaran *tajribi*. Kemudian menyusun landasaan teori yang mendukung terhadap penelitian, dan terakhir merumuskan hipotesis.

Tahap pelaksanaan penelitian. Tahap ini, peneliti menentukan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan *nonequivalent control group design*. Di samping itu, dilakukan penyusunan instrumen berdasarkan variabel yang hendak diukur mengenai habituasi tabayun yang selanjutnya diuji oleh ahli serta uji coba instrumen. Dalam uji coba, instrumen

yang telah disusun kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah dinilai valid dan reliabel, tahapan berlanjut pada penentuan populasi dan sampel yang akan menjadi subjek penelitian dengan tiga fase utama, yaitu *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*. *Treatment* yang dilakukan adalah pembelajaran menggunakan model tajribi yang berbasis fenomena perilaku keagamaan pada kelas eksperimen, dan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas kontrol. Setelah itu, pada fase *post-test*, selain diberikan instrumen habituasi tabayun, siswa juga diberikan instrumen ketercapaian model pembelajaran tajribi.

Setelah data terkumpul, maka tahapan terakhir adalah analisis data dan laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menyatakan hasil penelitian dengan menggunakan penjelasan secara deskriptif. Dan terakhir, dibuat kesimpulan atas hipotesis yang telah diajukan di awal penelitian.

3.6. Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statitics 26 (Statistical Program for Social Science) for windows* versi 26 dan *microsoft excel* untuk analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik, yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2022, hlm. 226) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Kemudian untuk pengujian hipotesis dilakukan statistik inferensial, di mana penggunaannya tergantung pada asumsi dan jenis data yang dianalisis. Statistik parametris memerlukan banyak asumsi, dan yang utama adalah data yang akan dianalisis berdistribusi normal. Sebaliknya, statistik non parametris tidak memerlukan banyak asumsi atau dengan kata lain data tidak harus berdistribusi normal.

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang data yang dikumpulkan. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk memahami distribusi data, membandingkan data, dan menentukan apakah

data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam analisis deskriptif, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti *mean*, median, mode, dan standar deviasi. Analisis deskriptif dilakukan pada 3 hal, yaitu *pre-test* instrumen habituasi tabayun pada siswa, perlakuan berupa model pembelajaran tajribi, dan *post-test* mengenai instrumen habituasi tabayun dan ketercapaian model pembelajaran tajribi. Adapun data disajikan berupa tabel dan diagram berdasarkan hasil data yang telah didapatkan. Hasil analisis deskriptif ini kemudian digunakan sebagai bahan untuk analisis inferensial yang lebih lanjut.

3.6.2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2022, hlm. 228). Kesimpulan dari data sampel dalam penelitian ini diberlakukan taraf signifikansi atau peluang kesalahan 5% dengan taraf kepercayaan 95%. Adapun analisis statistik inferensial dalam penelitian ini terdapat beberapa uji yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

3.6.2.1. Uji Prasyarat

a. Uji normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2022) baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Uji normalitas ini menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *IBM SPSS Statitics 26*. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Data sampel berdistribusi normal

H_1 = Data sampel tidak berdistribusi normal

Uji dilakukan pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Maka apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya bahwa data sampel yang digunakan berdistribusi normal dan selanjutnya dapat dilakukan uji parametrik, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal dan selanjutnya dilakukan uji non parametrik.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data *pre-test* dan *post-test* nilai habituasi tabayun dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang homogen atau tidak. Selain itu, tujuan dilakukannya uji homogenitas adalah untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki distribusi variansi atau karakteristik yang sama. Uji homogenitas dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis statistik parametrik seperti uji t, analisis varian (Anova), dan analisis korelasi, untuk memastikan bahwa perbedaan yang terjadi pada hasil analisis statistik tidak disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kelompok yang dibandingkan, tetapi oleh perbedaan antar kelompok (Rukminingsih dkk., 2020).

Uji ini menggunakan *levene* dengan bantuan *IBM SPSS Statitics 26*. Adapun perhitungan yang digunakan adalah menentukan F_{hitung} dengan rumus:

$$F = \frac{v.terkecil}{v.terbesar}$$

F = Indeks homogen

Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka varian sampel tersebut homogen.

Kemudian menentukan F_{tabel} . Dengan kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak berbeda signifikan atau data homogen dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka berbeda signifikan atau data tidak homogen. Selanjutnya ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data sampel homogen

H_1 : Data sampel tidak homogen

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya data sampel yang digunakan homogen. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya data sampel yang digunakan tidak homogen.

c. Uji parametrik (Hipotesis)

Jenis uji parametrik dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sample t-test* yang menggunakan *IBM SPSS Statitics 26*. Pada prinsipnya uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata (*mean*) antara dua sampel (Santoso, 2023). Uji ini akan dilakukan jika telah memenuhi syarat yaitu data berdistribusi normal. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan rerata antara dua kelas

H_1 : Terdapat perbedaan signifikan rerata antara dua kelas

Jika terdapat nilai yang signifikan (*sig. 2-tailed*) $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan signifikan rerata antara dua kelas eksperimen dan kontrol. Sedangkan apabila nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan rerata antara kelompok eksperimen dan kontrol.

d. Uji non-parametrik (Hipotesis)

Salah satu uji non parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Mann-Whitney U Test*. Uji ini adalah uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok sampel yang independen dan memiliki data ordinal. Uji ini tidak memerlukan asumsi normalitas data, sehingga dapat digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara dua kelompok sampel dalam hal median atau nilai tengahnya (Sugiyono, 2022). Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara dua kelas

H_1 : Terdapat perbedaan signifikan antara dua kelas

e. Uji N-Gain

Uji N-Gain (*normalized gain*) atau peningkatan yang dinormalisasi, adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau intervensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sukarelawan dkk., 2024), yang dalam konteks ini meningkatkan habituasi tabayun. Adapun rumus untuk menghitung skor N-Gain adalah sebagai berikut:

$$N\ gain = \frac{skor\ posttest - skor\ pretest}{skor\ ideal - skor\ pretest}$$

Untuk melihat kategori besarnya peningkatan skor N-Gain, dapat mengacu pada kriteria Gain ternormalisasi berikut:

Tabel 3. 8 Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai Gain	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap

Nilai Gain	Interpretasi
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Sumber : (Sukarelawan dkk., 2024)

Sedangkan untuk melihat tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran tajribi sebagai perlakuan mengacu pada tabel berikut:

Tabel 3. 9 Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber : (Sukarelawan dkk., 2024)